

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, menyatakan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas dan setiap orang lainnya yang berada di tempat kerja terjamin pula keselamatannya. Keselamatan dan kesehatan kerja secara aplikasi dapat di katakan sebagai segala bentuk penerapan prinsip-prinsip keilmuan di setiap aktivitas khususnya lingkungan kerja, dengan tujuan untuk menjaga agar manusia, peralatan, lingkungan maupun interaksi antara ketiganya dalam kondisi yang aman dan sehat serta mampu menciptakan interaksi yang menuju ke arah peningkatan kualitas hidup dan kehidupan manusia. Dalam Undang-undang No.1 Tahun 1970 pada Bab III pasal 3 yang berisi tentang syarat-syarat keselamatan kerja salah satunya adalah mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran.

Kebakaran adalah suatu peristiwa bencana yang berasal dari api yang tidak dikehendaki dan tidak dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia yang dapat menimbulkan kerugian, baik kerugian materi atau non materi, maupun kecacatan tubuh hingga kehilangan nyawa seseorang yang ditimbulkan akibat kebakaran tersebut (DK3N dalam Fatmawati, 2009).

Kebakaran ditempat kerja akan berakibat sangat merugikan baik perusahaan, pekerja maupun kepentingan nasional, oleh karenanya kejadian kebakaran perlu ditanggulangi (Kepmen No.186 tahun 1999). Untuk menanggulangi kebakaran di tempat kerja, perlu adanya peralatan proteksi kebakaran yang memadai, petugas penanggulangan yang ditunjuk khusus untuk kebakaran, serta dilaksanakannya prosedur penanggulangan keadaan darurat kebakaran.

Bahaya dapat dikatakan sebagai sumber, situasi atau tindakan yang merugikan yang dapat menciderai manusia, menyebabkan kesakitan, maupun kerugian lainnya (OHSAS 18001: 2007). Sumber-sumber pemicu terjadinya kebakaran di tempat kerja antara lain listrik, sambaran petir, pengelasan pada pekerjaan konstruksi, pemakaian bahan dan cairan mudah terbakar, reaksi kimia, percikan atau bunga api, gesekan, rokok dan lain-lain.

Risiko dapat diartikan sebagai kerugian, akibat dari suatu peristiwa tidak menyenangkan dari sesuatu perbuatan. Risiko merupakan hasil gabungan dari kemungkinan dan keparahan dari suatu kejadian (Ramli, 2010). Risiko kebakaran terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitasnya yang semakin tinggi. Terlebih lagi risiko kebakaran yang cukup tinggi pada gedung bertingkat yang semakin banyak ditemukan di perkotaan, baik sebagai pemukiman, perkantoran, maupun pusat perbelanjaan. Masalah kebakaran di gedung bertingkat khususnya perkantoran harus mendapat perhatian yang serius. Hal tersebut disebabkan gedung bertingkat mempunyai karakteristik yang membuat usaha penanggulangan kebakaran menjadi sulit. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu pertama faktor evakuasi pekerja yang tidak mudah karena terbatasnya akses jalan keluar-masuk, jarak rute evakuasi yang jauh, dan tidak efektifnya evakuasi total. Kedua, keterbatasan waktu dimana perlu diperhatikan adalah kecepatan menjalarnya api dan asap, waktu yang dibutuhkan untuk evakuasi dan penyelamatan, serta usaha pemadaman api. Ketiga, faktor dari ketinggian gedung tersebut yang menyebabkan terbatasnya jangkauan alat pemadam api dalam memadamkan sumber api (Dinas Kebakaran DKI Jakarta dalam Sahlan, 2010).

Menurut KepMen No.186 tahun 1999, jenis bahaya kebakaran dapat diklasifikasikan menurut potensi bahaya kebakarannya antara lain: klasifikasi tingkat resiko bahaya kebakaran ringan, klasifikasi tingkat resiko bahaya kebakaran sedang I, klasifikasi tingkat resiko bahaya kebakaran sedang II, klasifikasi tingkat resiko bahaya kebakaran sedang III, dan klasifikasi tingkat resiko bahaya kebakaran berat. Dalam hal ini gedung bertingkat seperti gedung perkantoran termasuk kedalam klasifikasi tingkat resiko bahaya kebakaran ringan.

Di Indonesia khususnya Ibukota DKI Jakarta berdasarkan data Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta pada tahun

2016, terjadi 181 kali peristiwa kebakaran. Penyebab kebakaran terbanyak karena listrik berjumlah 754 kasus, penyebab kebakaran lainnya akibat rokok berjumlah 35 kasus, akibat kompor berjumlah 75 kasus, dan penyebab lain-lainnya berjumlah 183 kasus dengan perkiraan kerugian material sebesar Rp. 163.652.657.241,15,- (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan DKI Jakarta, 2016).

Salah satu contoh kebakaran di gedung bertingkat yang terjadi di Gedung Neo Soho, Tanjung Duren, Grogol, Jakarta Barat pada hari Rabu tanggal 9 November 2016, pukul 20.40 WIB. Dari pengamatan William Baso seorang konsultan dan kontraktor dalam bidang konstruksi, *plumbing*, mekanikal elektrikal gedung-gedung bertingkat menyebutkan ada dua kemungkinan api membakar dengan cepat yaitu springkel yang tak berfungsi dan memang tak dipasang springkel. Melihat kebakaran yang terjadi di Gedung Neo Soho menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya penurunan insiden kebakaran salah satunya dengan upaya memaksimalkan sistem proteksi kebakaran dan sistem evakuasi kebakaran. Keuntungan memperhatikan sistem proteksi kebakaran dan sistem evakuasi kebakaran akan meningkatkan nilai jual dan sewa sebuah gedung, dimana apabila aspek tersebut dijalankan jaminan keselamatan terhadap para penghuninya serta melindungi aset perusahaan akan terjamin apabila kejadian kebakaran dalam sebuah gedung bertingkat (Liputan6.com, 11 Nov 2016).

Tanggap darurat merupakan suatu sikap untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, yang akan menimbulkan kerugian baik fisik-material maupun mental-spiritual. Terdapat beberapa situasi/keadaan darurat yang mungkin terjadi dimana proses evakuasi perlu dilakukan (eds Budiono 2008). Pertama proses evakuasi pada penggunaan/pengoperasian alat (*operasional emergencies*) contohnya kecelakaan atau luka biasa bahkan meninggal dunia, kebakaran, ledakan, tumpahan bahan kimia, energi listrik atau gas LPG. Kedua, proses evakuasi pada bencana alam (*natural disasters*) contohnya banjir, udara/suhu atau angin ribut, gempa bumi, petir. Ketiga, proses evakuasi pada gangguan dari pihak luar (*public disturbances*) contohnya ledakan bom, sabotase, pemogokan kerja, kerusakan, radiasi, kecelakaan pesawat terbang dan lain-lain (eds Budiono 2008).

PT. Indonesia Comnets Plus atau lebih dikenal dengan nama ICON+, didirikan pada tanggal 3 Oktober 2000 berlokasi di Jalan Mayjend Sutoyo No.1, Cililitan, Jakarta Timur, telp: 021-525-3019. PT. Indonesia Comnets Plus merupakan perusahaan nasional yang bergerak di bidang jaringan dan jasa telekomunikasi. PT. Indonesia Comnets Plus merupakan anak perusahaan PT PLN (Persero) bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan infrastruktur jaringan kelistrikan untuk telekomunikasi. PT ICON+ memiliki beberapa kantor cabang diantaranya Kantor PT ICON+ Cawang (pusat), Gandul, Mampang, Durentiga yang dari masing-masing kantor memiliki fungsi bangunan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan PT. Indonesia Comnets Plus.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Manajer Pelayanan SDM dan K3 PT ICON+ pada 06 April 2017 diketahui bahwa jumlah karyawan kantor PT. Indonesia Comnets Plus Gandul sekitar 300 orang. Adapun jenis aktivitas kerja yang terdapat di PT. Indonesia Comnets Plus kegiatan yang berhubungan pada penyediaan jaringan, jasa, *content* telekomunikasi, seperti operasional trafo, operasional *genset*, operasional *UPS & Rectifier*, operasional *battery*, operasional *fire alarm & suppression system*, operasional *system hidrant*, operasional *air conditioning*, operasional panel, instalasi perkabelan, operasional *colocation*, operasional *ATS Power*, operasional area tangki solar, pemakaian komputer, dan penangkal petir dengan peralatan yaitu trafo, *genset*, *UPS & Rectifier*, kabel listrik, *ATS Power*, tangki solar, komputer, dan penangkal petir dengan berbagai material dan aktivitas serta pekerja yang terlibat dalam jumlah banyak yaitu 300 orang. Adapun peralatan yang digunakan termasuk kategori yang dapat memiliki sumber bahaya listrik (*electrical hazard*) dan kebakaran yang diantaranya dapat menyebabkan risiko seperti tersengat listrik, luka bakar, keracunan asap, ledakan, serta risiko lainnya yang terkait. Di PT. Indonesia Comnets Plus pernah terjadi kecelakaan kerja yaitu kebakaran minor pada akhir tahun 2016, yang diketahui penyebabnya berasal dari konsleting listrik pada salah satu meja pegawai, namun dapat diatasi dengan menggunakan APAR yang tersedia di area tempat kerja pegawai tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa diperlukannya sistem proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa pada perusahaan tersebut.

Dari pengamatan awal PT. Indonesia Comnets Plus telah menjalankan SMK3 diketahui dari adanya Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) sehingga perusahaan telah memenuhi Elemen 1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen, dengan tujuan sebagai wujud nyata adanya keterlibatan dan konsultasi dengan tenaga kerja. Perusahaan juga telah memenuhi Elemen 11. Pemeriksaan SMK3 yaitu telah melaksanakan audit internal dan audit eksternal yang terakhir kali dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2016. Serta perusahaan tersebut telah memenuhi Elemen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3, PT. Indonesia Comnets Plus telah membentuk Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran sesuai dengan Surat Tugas Nomor 090102/STG/003/PUSAT/ICON+/2016, memiliki SOP sarana kebakaran, dan telah dilaksanakan pelatihan pemadaman kebakaran serta simulasi tanggap darurat kebakaran setiap satu tahun sekali dengan tujuan untuk kesiapan menangani keadaan tanggap darurat.

Keterangan tambahan dari pihak Pelayanan SDM dan K3 PT. Indonesia Comnets Plus bahwa belum pernah ada penelitian sebelumnya yang terkait dengan proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa. Berdasarkan aktivitas kerja yang beragam, peralatan yang digunakan termasuk kategori memiliki sumber bahaya listrik (*electrical hazard*) dan kebakaran maupun akibat jumlah karyawan dan pengunjung yang cukup tinggi setiap harinya maka diperlukan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan gambaran sistem proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa yang ada pada gedung PT. Indonesia Comnets Plus.

I.2 Rumusan Masalah

Tersedianya proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa yang baik, cukup dan sesuai merupakan salah satu cara pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang efektif untuk mengurangi tingkat keparahan kebakaran dan kerugian yang ditimbulkan dari jenis aktivitas kerja dan material/peralatan kerja yang terdapat di PT. Indonesia Comnets Plus. Oleh karena itu, permasalahan yang menjadi pokok penelitian ini adalah bagaimana gambaran sistem proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa di PT. Indonesia Comnets Plus tahun 2017.

I.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka timbul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017?
2. Bagaimana sarana proteksi aktif kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017?
3. Bagaimana sarana proteksi pasif kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017?
4. Bagaimana sarana penyelamatan jiwa yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017?
5. Bagaimana organisasi tanggap darurat kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017?
6. Bagaimana prosedur tanggap darurat kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017?
7. Bagaimana pendidikan dan pelatihan tanggap darurat kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017?
8. Bagaimana pengetahuan karyawan mengenai kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017?
9. Bagaimana pengetahuan karyawan mengenai tanggap darurat kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran sistem proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017.

I.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui sarana proteksi aktif kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017.
2. Mengetahui sarana proteksi pasif kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017.

3. Mengetahui sarana penyelamatan jiwa yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017.
4. Mengetahui organisasi tanggap darurat kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017.
5. Mengetahui prosedur tanggap darurat kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017.
6. Bagaimana pendidikan dan pelatihan tanggap darurat kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017.
7. Mengetahui pengetahuan karyawan mengenai kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017.
8. Mengetahui pengetahuan karyawan mengenai tanggap darurat kebakaran yang ada di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Bagi Perusahaan

1. Memperoleh informasi tentang kesesuaian proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa yang terpasang dengan standar yang berlaku.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya penyempurnaan proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa yang sudah ada.
3. Meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap bahaya kebakaran dan potensi kerugian yang akan ditimbulkannya.

I.5.2 Bagi Institusi Pendidikan (FIKES UPNVJ)

1. Memperluas sarana pengembangan keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja bagi peserta program, khususnya mengenai proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa di gedung bertingkat.
2. Meningkatkan jumlah penelitian di institusi pendidikan oleh peneliti, terutama tentang proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa di gedung bertingkat.
3. Menjalani kerja sama dengan instansi tempat penelitian dalam rangka pengaplikasian mata kuliah yang diberikan terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

I.5.3 Bagi Mahasiswa

1. Mendapatkan pengalaman penelitian mengenai proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa.
2. Dapat meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, terutama proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa pada gedung bertingkat.
3. Dapat menambah kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya bahaya dan risiko kebakaran di lingkungan kerja maupun lingkungan sekitarnya.

I.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di PT. Indonesia Comnets Plus untuk mengetahui dan menilai sistem proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa di PT. Indonesia Comnets Plus Tahun 2017. Sampel untuk penelitian ini merupakan sarana proteksi kebakaran, sarana penyelamatan jiwa, manajemen tanggap darurat kebakaran, dan karyawan PT. Indonesia Comnets Plus cabang Gandul sebanyak 72 orang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian semi kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif yang dilakukan pada bulan Mei 2017.

